

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Angka Kematian Ibu (AKI) menjadi salah satu tolak ukur penting yang menggambarkan derajat kesehatan suatu bangsa sekaligus menjadi cerminan mutu layanan kesehatan yang tersedia di dalamnya. Jika dilihat dalam lingkup kawasan, Indonesia masih dihadapkan pada persoalan yang cukup serius, mengingat posisinya berada di urutan ketiga tertinggi dalam hal jumlah kematian ibu di antara negara-negara ASEAN. Mengacu pada hasil Long Form Survey Penduduk (LFSP) tahun 2020, AKI di Indonesia berada pada angka 189 per 100.000 kelahiran hidup. Situasi ini mendorong pemerintah untuk bekerja lebih giat dalam merealisasikan sasaran yang ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2025-2029, yakni menurunkan AKI hingga 77 per 100.000 kelahiran hidup. Upaya tersebut juga menjadi bagian dari komitmen Indonesia terhadap Sustainable Development Goals (SDGs), yang menargetkan angka di bawah 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030 (Kemenkes, 2025).

Secara klinis, mayoritas kasus kematian ibu disebabkan oleh komplikasi yang muncul pada trimester ketiga kehamilan, dengan persentase tertinggi dipicu oleh perdarahan (28%) serta eklamsia atau keracunan kehamilan (24%). Terjadinya kematian akibat komplikasi tersebut kerap kali diperparah oleh faktor "tiga terlambat", khususnya dalam aspek keterlambatan mengenali tanda bahaya serta mengambil keputusan untuk mencari pertolongan medis. Berbagai studi menegaskan bahwa seluruh proses kehamilan pada dasarnya memiliki potensi risiko. Oleh karena itu, kecakapan ibu dalam melakukan deteksi dini terhadap indikasi bahaya kehamilan

menjadi faktor krusial untuk menyelamatkan jiwa ibu sekaligus janin (Riyanti & Hartanti, 2024).

Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) telah disediakan oleh pemerintah sebagai instrumen edukasi dan pemantauan kesehatan yang komprehensif. Buku KIA sebenarnya menyimpan beragam panduan krusial, mulai dari tata cara perawatan mandiri, pemenuhan gizi, hingga indikasi bahaya yang patut diwaspadai selama masa mengandung. Sayangnya, fungsi utama buku ini kerap kali bergeser. Alih-alih dipelajari secara mendalam, dokumen tersebut sering kali hanya dijadikan sebagai kelengkapan administrasi formal sewaktu menjalani pemeriksaan kandungan (Antenatal Care). Akibatnya, pemanfaatan isi dan edukasi di dalamnya menjadi kurang optimal bagi keselamatan ibu hamil.

Di wilayah survei Jawa Barat, sebanyak 73% ibu hamil teridentifikasi berada dalam kelompok yang "kurang optimal dalam memanfaatkan Buku KIA". Sebagian besar dari mereka kedapatan tidak membaca, kesulitan memahami, serta belum mampu menerapkan panduan kesehatan termasuk cara mendeteksi gejala bahaya kehamilan ke dalam aktivitas sehari-hari. Sejalan dengan hal tersebut, studi lain yang dilakukan di area pelayanan bidan mandiri mengungkapkan bahwa walaupun tingkat kepemilikan dokumen ini cukup tinggi, sekitar 37,6% ibu hamil secara konsisten menunjukkan perilaku penggunaan yang kurang baik, seperti kerap kali lupa membawa buku tersebut sewaktu melakukan kontrol rutin (Suci Utami, 2024).

Tingkat pengetahuan yang rendah mengenai isi dan kegunaan Buku KIA berhasil diidentifikasi pada 79% responden ibu hamil berdasarkan riset-riset di wilayah Depok, Bekasi, dan Sumedang. Nilai signifikansi yang sangat kuat ($p\text{-value} = 0,001$) ditunjukkan melalui analisis statistik. Berdasarkan angka tersebut, dibuktikan bahwa rendahnya pemahaman ibu menjadi faktor penentu utama yang memicu kemalasan

dalam memanfaatkan buku tersebut secara mandiri di rumah. Selain itu, ketidakpatuhan dalam membawa Buku KIA saat melakukan kunjungan antenatal (Antenatal Care/ANC) secara rutin juga terdeteksi pada banyak ibu hamil di Kota Depok.

Rendahnya tingkat pengetahuan ibu memengaruhi secara langsung minimnya pemanfaatan Buku KIA. Padahal, ibu hamil yang aktif membaca dan menggunakan Buku KIA akan memiliki kesiapsiagaan yang lebih baik dalam mengantisipasi risiko kehamilan. Khususnya pada trimester ketiga, ketidakpahaman mengenai tanda bahaya kehamilan seperti bengkak pada wajah atau tangan, berkurangnya gerakan janin, serta perdarahan pervaginam dapat memicu dampak fatal. Oleh karena itu, penelitian untuk memahami korelasi antara sejauh mana ibu memanfaatkan Buku KIA dan tingkat pengetahuan mereka menjadi langkah esensial demi menekan angka risiko kematian ibu dan bayi di fasilitas kesehatan primer.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Norfitri (2024), kunci utama keberhasilan penurunan AKI ditentukan oleh pemenuhan kebutuhan akan deteksi dini faktor risiko dan komplikasi kehamilan. Pengetahuan mengenai tanda bahaya tidak didapatkan oleh ibu secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh paparan informasi melalui media edukasi yang disediakan. Melalui riset tersebut, keterlambatan mencari perawatan yang diakibatkan oleh rendahnya tingkat pengetahuan ibu hamil dalam mengenali tanda bahaya diidentifikasi sebagai salah satu faktor utama penyebab kematian ibu.

Pemerintah memang telah mendistribusikan Buku KIA secara luas, namun masyarakat belum mengoptimalkan pemanfaatannya. Banyak ibu hamil memiliki buku tersebut tetapi belum memahaminya sebagai alat deteksi dini mandiri (Norfitri, 2024). Kondisi ini sejalan dengan temuan Rindasari (2022) yang menunjukkan korelasi kuat $p\text{-value} = 0,005$ antara tingkat pengetahuan ibu dan perilaku mereka dalam memanfaatkan Buku KIA. Pada akhirnya, kegagalan dalam menggunakan Buku KIA

secara baik membuat ibu hamil cenderung mengabaikan risiko tinggi yang dapat mengancam nyawa mereka pada trimester ketiga (Oktavia, 2022).

Ibu hamil trimester III berada pada fase kritis atau “garis finish” menuju persalinan. Pada fase ini, risiko komplikasi akut seperti preeklampsia, perdarahan antepartum, atau ketuban pecah dini (KPD) meningkat drastis. Didalam buku KIA memuat secara lengkap gambar dan tulisan mengenai tanda bahaya kehamilan trimester III. Jika ibu hamil tidak membaca (memanfaatkan) buku tersebut, tingkat pengetahuan mereka akan rendah. Dampaknya, ibu gagal melakukan deteksi dini komplikasi yang dapat mengancam nyawa.

Dilihat dari urgensi kesiapan persalinan sebenarnya di dalam buku KIA terdapat lembar khusus rencana persalinan (penolong, tempat bersalin, transportasi, hingga calon pendonor darah). Pengetahuan yang baik dari pemanfaatan buku KIA bisa mencegah keterlambatan dalam pengambilan keputusan, mencapai fasilitas kesehatan, dan mendapatkan pertolongan medis. Bersarkan urgensi kesenjangan antara pemanfaatan buku KIA, secara nasional cakupan kepemilikan buku KIA umumnya sangat tinggi. Namun, realita di lapangan terutama di PMB Siti Marliza Depok menunjukkan banyak ibu hamil yang hanya membawa buku KIA saat pemeriksaan agar dicatat oleh bidan atau bahkan ada yg lupa membawanya pada saat pemeriksaan kehamilan. Mereka tidak benar-benar membaca, memahami, atau menerapkan informasi di dalamnya. Penelitian ini urgen dilakukan di PMB Siti Marliza Depok untuk mengetahui hubungan pemanfaatan buku KIA dengan tingkat pengetahuan ibu terhadap tanda bahaya kehamilan di trimester III serta mengevaluasi apakah bidan di PMB Siti Marliza ini sudah efektif memberikan konseling, informasi, dan edukasi berbasis buku KIA, atau hanya sekedar membagikan saja.

Kesenjangan antara kepemilikan buku KIA dan pemahaman isinya tercermin dalam laporan klinis di tingkat praktik mandiri. Berdasarkan laporan tahunan di Tempat Praktek Bidan Mandiri (PMB) Siti Marliza, S.Keb., Bdn di Depok pada tahun 2025, tercatat dari 60 persalinan, ditemukan angka kejadian masalah kesehatan yang cukup signifikan, 5 orang mengalami perdarahan pasca salin, 8 orang mengalami ketuban pecah dini, 10 orang mengalami anemia, 6 orang mengalami tekanan darah tinggi (eklamsi/pre-eklamsi), 8 orang mengalami hyperemesis berat dengan penurunan berat badan.

Keterlambatan dalam pengenalan tanda bahaya selama masa kehamilan ditunjukkan oleh banyaknya kasus komplikasi ini, terutama pada trimester III. Hal ini menandakan bahwa informasi kesehatan dalam buku KIA belum terinternalisasi menjadi perilaku pencegahan yang efektif oleh ibu hamil di wilayah kerja PMB tersebut.

Optimalisasi Buku KIA menjadi langkah sistematis yang sangat diperlukan guna mengatasi persoalan tersebut melalui peningkatan literasi kesehatan ibu. Ketika Buku KIA digunakan secara aktif, ibu hamil dapat memperoleh wawasan yang mendalam mengenai perawatan kehamilan, pemeriksaan antenatal (Antenatal Care/ANC), pemenuhan nutrisi, hingga kesiapan menjelang proses persalinan (Farianingsih, 2023). Penguasaan pengetahuan yang baik ini pada akhirnya akan mendongkrak kewaspadaan ibu, sehingga mereka mampu mengambil keputusan medis secara cepat dan tepat saat menghadapi kondisi darurat (Rahayu, 2024).

Melalui penelitian berjudul “Hubungan Pemanfaatan Buku KIA dengan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III tentang Tanda Bahaya Kehamilan di PMB Siti Marliza, Depok 2026”, diharapkan dapat teridentifikasi sejauh mana penggunaan buku KIA memengaruhi pemahaman ibu. Hasil penelitian ini nantinya

dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan untuk memodifikasi strategi edukasi, agar Buku KIA tidak hanya menjadi catatan medis, tetapi menjadi instrumen penyelamat nyawa dalam deteksi dini komplikasi kehamilan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan pada bagian latar belakang, maka permasalahan yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah "Apakah Terdapat Hubungan Antara Pemanfaatan Buku KIA Dengan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III Tentang Tanda Bahaya Kehamilan Di PMB Siti Marliza, Depok Tahun 2026?"

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk Mengetahui Hubungan Pemanfaatan Buku KIA dengan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III tentang Tanda Bahaya Kehamilan di PMB Siti Marliza, di Kota Depok pada Tahun 2026.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pemanfaatan buku KIA bagi ibu hamil trimester III.
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu hamil trimester III tentang tanda bahaya kehamilan.
- c. Menganalisis hubungan pemanfaatan Buku KIA dengan tingkat pengetahuan ibu hamil trimester III.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut adalah manfaat praktis dan teoritis dari penelitian tersebut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

- a. Pengembangan Ilmu Kebidanan: Memberikan bukti ilmiah mengenai efektivitas penggunaan media edukasi (Buku KIA) terhadap pemahaman klinis ibu hamil, khususnya pada trimester akhir.
- b. Referensi Akademik: Menjadi sumber data atau rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mendalami variabel pendidikan kesehatan dan kepatuhan penggunaan sarana prasarana kesehatan bagi ibu hamil.
- c. Verifikasi Teori Belajar: Menguji sejauh mana teori literasi kesehatan diaplikasikan secara mandiri oleh pasien melalui media cetak resmi dari pemerintah.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Ibu Hamil

Meningkatkan kesadaran dan kemandirian ibu untuk mendeteksi dini tanda bahaya kehamilan, sehingga dapat segera mencari pertolongan medis jika diperlukan.

- b. Bagi PMB Siti Marliza

Menjadi bahan evaluasi bagi bidan dalam memberikan konseling. Jika hasil menunjukkan hubungan yang kuat, PMB dapat mengoptimalkan edukasi berbasis Buku KIA pada setiap kunjungan *Antenatal Care* (ANC).

- c. Bagi Tenaga Kesehatan di Kota Depok

Memberikan gambaran tingkat literasi kesehatan ibu hamil di wilayah Depok tahun 2026, guna menentukan strategi intervensi yang tepat dalam menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI).

- d. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai sarana penerapan ilmu metodologi penelitian dan manajemen asuhan kebidanan bagi mahasiswa atau praktisi

